BAB II. INFORMASI CERITA RAKYAT NYAI DASIMA DARI SUKU BETAWI

II.1 Informasi

Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi komunikan atau penerima. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna dan dapat memberikan keterangan atau pengetahuan. Dengan demikian yang menjadi sumber informasi adalah data. Informasi bisa menjadi fungsi penting dalam membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang. Menurut pendapat Notoatmodjo (2008) bahwa semakin banyak memiliki informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

II.1.1 Informasi Menurut Para Ahli

Adapun definisi-definisi informasi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Abdul Kadir (2002: 31); McFadden dkk (1999) mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut.
2. Azhar Susanto (2004:46) dalam bukunya Sistem Informasi Akuntansi, menyatakan bahwa informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat.
3. Burch dan Strater menyatakan bahwa informasi adalah pengumpulan atau pengolahan data untuk memberikan pengetahuan atau keterangan.

Informasi bisa dikatakan juga sebagai pengetahuan yang didapatkan dari belajar, pengalaman atau instruksi. Namun, istilah ini masih memiliki banyak arti tergantung pada konteksnya. Dalam beberapa pengetahuan tentang suatu peristiwa tertentu yang telah dikumpulkan ataupun dari sebuah berita dapat juga dikatakan sebagai informasi.

II.1.2 Jenis-jenis Informasi

Menurut Tata Sutabri (2008) dalam bukunya yang berjudul SISTEM INFORMASI MANAJEMEN menjelaskan bahwa jenis-jenis informasi adalah sebagai berikut :

1. Informasi berdasarkan fungsi dan kegunaan. Informasi jenis ini antara lain adalah :

- Informasi untuk menambah pengetahuan, misalnya: peristiwa-peristiwa, pendidikan, kegiatan selebritis.
- Informasi untuk mengajari pembaca (informasi edukatif), misalnya makalah yang berisi tentang cara berternak itik, artikel tentang cara membina persahabatan, dan lain-lain.
- Informasi berdasarkan format penyajian, yaitu informasi yang dibedakan berdasarkan bentuk penyajian informasinya. Misalnya: informasi dalam bentuk tulisan (berita, artikel, esai, resensi, kolom, tajuk rencana, dan lain-lain).

2. Informasi berdasarkan format penyajian, Informasi jenis ini, antara lain berupa tulisan teks, karikatur, foto, ataupun lukisan abstrak.
3. Informasi berdasarkan lokasi peristiwa, adalah informasi berdasarkan lokasi peristiwa berlangsung, yaitu informasi dari dalam negeri dan informasi dari luar negeri.
4. Informasi berdasarkan bidang kehidupan adalah informasi berdasarkan bidang-bidang kehidupan yang ada, misalnya pendidikan, olahraga, musik, sastra, budaya, dan iptek.
5. Berdasar penyampaian:

- Informasi yang disediakan secara berkala
- Informasi yang disediakan secara tiba-tiba
- Informasi yang disediakan setiap saat
- Informasi yang dikecualikan

- Informasi yang diperoleh berdasarkan permintaan.

II.1.3 Ciri-Ciri Informasi

Adapun ciri-ciri informasi yang berkualitas, yaitu :

1. Informasi harus Relevan, yang artinya informasi tersebut mempunyai manfaat oleh pemakainya.
2. Informasi harus Akurat, yang artinya informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan harus jelas mencerminkan maksudnya.
3. Tepat pada waktunya, yang artinya informasi yang diterima tidak boleh terlambat.
4. Konsisten, yang artinya informasi yang diterima sesuai dengan datanya tidak mengalami perubahan yang tidak benar.

II.1.4 Fungsi Informasi, diantaranya:

Dan adapun fungsi dalam informasi adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan atau kemampuan pengguna.
2. Mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan.
3. Menggambarkan keadaan sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi.

II.1.5 Media-media Informasi

Menurut Cangara dalam bukunya PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. Adapun macam-macam media informasi dan kelebihan serta kekurangannya adalah sebagai berikut: (137-141).

- Media elektronik:

Media elektronik adalah media informasi yang dibuat (diproduksi) dan disampaikan kepada khalayak sasaran (pembaca) melalui barang elektronik. Media elektronik terbagi dalam 2 kelompok besar yaitu media yang hanya bisa didengar (audio) contohnya adalah radio, dan media yang selain bisa didengar juga dilihat (audio-visual) contohnya televisi, internet dan komputer. Jenis media ini isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dengan menggunakan teknologi elektro.

Kelebihan media informasi elektronik: sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan semua panca indera, bias menampilkan gerak dan suara, sebagai alat diskusi dapat diulang-ulang.

Kekurangan media informasi elektronik : biaya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik, perlu alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, perlu keterampilan penyimpanan, perlu terampil dalam pengoperasiannya.

- Media cetak:

Media cetak adalah kumpulan berbagai media informasi yang dibuat (diproduksi) dan disampaikan kepada khalayak sasaran (pembaca) melalui tulisan (cetakan) dan seringkali disertai gambar sehingga dapat dilihat dan dibaca. Contoh media informasi cetak adalah *flyer* (selebaran), surat kabar, majalah, tabloid, jurnal, poster, brosur, foto, buku dan lain-lain.

Kelebihan media informasi cetak adalah tahan lama atau bersifat jangka panjang, mencakup banyak orang, biaya tidak mahal, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, menambah keinginan belajar.

Kekurangan media informasi cetak: media ini tidak dapat menggunakan efek suara dan gerak, mudah terlipat.

II.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. yang merujuk bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya (Rampan, 2014 : 1). Di dalam masyarakat terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun dan dilestarikan masyarakatnya secara kolektif di dalam varian-variannya yang sangat luas. Cerita rakyat bukan hanya berupa cerita rakyat yang disimpan dalam berbagai bentuk cerita, melainkan meliputi juga berbagai hal lainnya seperti

berbagai alat pembantu pengingat, nyanyian, permainan anak-anak, peribahasa, cerita, teka-teki, isyarat dan sebagainya yang dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Cerita rakyat atau folklor mencakup segala keyakinan, mitos, legenda, serta adat istiadat yang dijaga oleh suatu bangsa secara turun-menurun. Pada masa lampau, cerita rakyat itu hidup di dunia lisan. Dengan demikian, penyebarannya sangat lambat dan sangat sulit dilakukan secara autetik, karena sangat tergantung pada juru kisah. Semakin cerdas juru kisah, semakin melestarikan kisah-kisah yang ada. Upaya penyimpanan dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan dalam bentuk buku sangat dibutuhkan sebagai alat bantu.

II.2.1 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Ada berbagai jenis cerita rakyat yang hidup dalam lingkungan penatur di dalam sejumlah masyarakat tertentu. Jenis-jenis itu lahir dan hidup di dalam masyarakat, dan keberadaanya ditentukan oleh dua hal.

Pertama, cerita rakyat yang dibawa oleh orang-orang terterntu seperti musafir, pedagang, penyebar agama, serdadu, dan lain-lain yang datang dari sumber-sumber cerita rakyat seperti Mesir Kuno, Yunani Kuno, Maya, Romawi, dan sebagainnya. Masyarakat setempat kemudian mengadaptasinya menjadi cerita rakyat. Itu sebabnya, kadang cerita rakyat di suatu daerah mirip dengan cerita rakyat di daerah lainnya karena setiap daerah mengadaptasi sesuai dengan kemampuan akulturasi masyarakat setempat (Rampan, 2014 : 15).

Kedua, lahirnya orang-orang cerdas yang mampu mengembangkan kreativitas masyarakat didalam suatu daerah tertentu, lalu menciptakan kearifan lokal daerahnya berupa kisah-kisah yang memikat. Kombinasi kedua tradisi ini melahirkan berbagai jenis cerita rakyat seperti yang dikenal di antaranya dijelaskan berikut ini.

1. **Mite**

Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti di kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya, ditakuti. Disisi lain, pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos seringkali diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan ke dalam wujud pengorbanan (Endraswara, 2005 : 163). Salah satu contoh cerita rakyat berjenis mite/mitos adalah sang ratu pantai selatan Nyai Roro Kidul.



Gambar II.1 Nyai Roro Kidul
(Sumber : http://www.nyairorokidul.com/wp-content/uploads/2014/06/ac-1024x677.jpg diakses pada 6/12/2015)

2. **Legenda**

Legenda merupakan cerita asal-usul suatu tempat dengan ditandai tokoh makhluk superior. Legenda sering memunculkan figur istimewa, namun tidak

dianggap keramat seperti tokoh mite. Tokoh-tokoh kepahlawanan sering muncul dalam legenda tertentu dan legenda ini sering pula dianggap sebagai fakta sejarah yang pernah terjadi (Endraswara, 2005 : 164). Contoh dari cerita berjenis legenda adalah cerita Wali Songo.



Gambar II.2 Cerita Wali Songo
(Sumber : http://www.atlaswalisongo.com/wp-content/uploads/2015/06/islam-nusantara.jpg diakses pada 6/12/2015)

3. Dongeng

Dongeng bersifat fiktif. Ceritanya diangkat dari khazanah masa silam tentang tokoh-tokoh manusia biasa atau benda dan makhluk lainnya yang dibuat sama dengan manusia yang beraktivitas seperti dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh itu dapat berupa nenek tua, penyihir, ibu tiri, kakek tua, penduduk, buaya, jin, peri, burung, ular, katak, hantu, dan sebagainnya. Tujuan utama dongeng adalah menghibur dan memberikan pelajaran kepada pembacanya untuk meniru apa yang dilakukan tokoh-tokohnya (Rampan, 2014 : 28). Contoh dari dongeng adalah cerita Aji Saka.



Gambar II.3 Cerita Aji Saka
(Sumber : http://img08.deviantart.net/9be4/i/26/2/6/b/aji_saka___7_by_v3lv3l.jpg diakses pada 7/12/2015)

4. Fabel

Fabel adalah cerita rakyat yang berkisah tentang binatang. Para binatang hidup dan beraktivitas seperti manusia. Para binatang dapat berbicara, bekerja, berperasaan, bertabiat, tak berbeda dari manusia sehari-hari. Tiap-tiap negara memiliki tokoh binatang yang tertentu sebagai pelaku utama fabel. Di Indonesia tokoh utama itu adalah pelanduk atau kancil. Binatang ini digambarkan sebagai makhluk yang cerdik (Rampan, 2014 : 32).

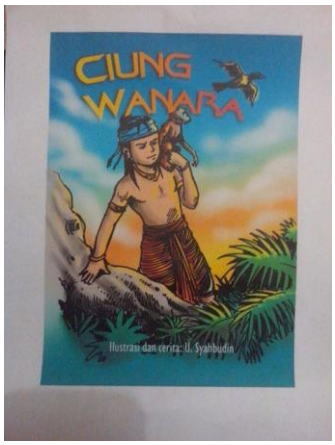


Gambar II.4 Cerita Kancil
(Sumber : http://dongengceritarakyat.com/wp-content/uploads/2015/02/Cerita-Rakyat-Fabel-Kancil-Menyebrangi-Sungai-dengan-menginjak-Buaya.jpg diakses pada 6/12/2015)

5. Sage

Sage merupakan cerita rakyat yang memiliki latar tempat dan waktu tertentu. Jika dongeng merupakan cerita rakyat yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sage memiliki spesifikasi mengenai tempat dan waktu. Tempatnya dimana dan waktunya kapan. Tempatnya tidak dapat dipindahkan ke wilayah lain dan waktunya terjadi pada kurun yang pasti. Itu sebabnya sage dikatakan

sangat terikat dengan unsur sejarah karena ada fakta sejarahnya (Rampan, 2014 : 39).



Gambar II.5 Ciung Wanara
(Sumber : https://www.kaorinusantara.or.id/wp-content/uploads/2015/05/cuing-wanara.jpg diakses pada 7/12/2015)

6. Cerita Berbingkai

Cerita rakyat adalah kisah yang ditandai oleh peristiwa, perbuatan, pengalaman, penderitaan, kebahagian seseorang yang terjadi pada masa lalu. Di dalam cerita rakyat itu terdapat jenis cerita berbingkai. Maksudnya di dalam sebuah cerita terdapat cerita yang lain. Dengan demikian, cerita pertama merupakan bingkai cerita kedua, cerita kedua merupakan bingkai cerita ketiga, dan cerita ketiga merupakan bingkai cerita keempat dan seterusnya (Rampan, 2014 : 69). Contoh cerita berbingkai adalah cerita 1001 Malam.



Gambar II.6 1001 Malam
(Sumber : http://static.pulsk.com/images/2014/08/13/53eb9594607_53e61faf.jpg diakses pada 7/12/2015)

II.2.2 Fungsi Cerita Rakyat

Sebagaimana diketahui bersama, cerita rakyat adalah milik suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-menurun. Dan adapun fungsi cerita rakyat menurut Korrie Layun Rampan dalam buku TEKNIK MENULIS CERITA RAKYAT adalah sebagai berikut :

- Cerita rakyat sebagai pelipur lara (Rampan, 2014 : 14). Didalam pelipur lara selalau dikisahkan cerita percintaan yang berseluk-beluk dengan masuknya orang ketiga sebagai pengganggu dan terjadilah pengalaman-pengalaman pahit yang merujuk pada resolusi kisah. Pendengar atau pembaca pun ikut berbahagia karena mendapat hiburan yang sehat (Rampan, 2014 : 15).
- Fungsi cerita rakyat selanjutnya adalah sebagai sarana pendidikan. Sebagaian besar cerita rakyat berisi kisah-kisah yang memperlihatkan tokoh-tokoh teguh dalam pendidikan, berbudi pekerti luhur, jujur, setia, beriman, memiliki sifat-sifat kesatria, arif dan bijaksana. Tujuannnya untuk memberi teladan yang baik agar diikuti dan ditiru oleh masyarakat pendukungnya .
- sebagai kritik sosial atau protes sosial. Dalam sejumlah cerita rakyat, sifat-sifat kritik sosial ini muncul karena ketidakpuasaan masyarakat atas situasi atau suasana tertentu yang ada pada zamannya (Rampan, 2014 : 1). Kebanyakan cerita jenis ini menggunakan tokoh-tokoh jenaka, orang-orang dungu, tokoh binatang. Makhluk gaib, serta pohon dan tumbuhan yang berperan sebagai pengkritik.
- Di samping itu, fungsi cerita rakat adalah sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu yang sukar dikatakan secara langsung. Pada zaman dahulu, masyarakat hidup di dalam lingkup kerajaan atau yang setara dengan kerajaan sehingga masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebijakan penguasa. Dalam kesempatan itulah orang-orang cerdas yang kreatif menggunakan cerita rakyat sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud terpendam itu sehingga bentuk penyampainnya terasa indah sekaligus mengandung kebenaran objektif. Kadang kala hal-hal tabu dan profan tidak mungking dieksplorasi dan dinyatakan secara terbuka. cerita rakyat berfungsi menjadi media

penyampaian hal-hal yang demikian, sehingga sesuatu yang mungkin akan menimbulkan kualat dapat dinyatakan di dalam sintaksis-sintaksis cerita rakyat yang memikat. Bahkan, hal-hal yang dianggap tabu dan bertentangan dengan susila dapat dinyatakan dengan indah di dalam kisah-kisah cerita rakyat.

II.3 Betawi



Gambar II.7 Masyarakat Suku Betawi
(Sumber: http://www.orbitdigital.net/sites/default/files/styles/panopoly_image.jpg diakeses pada 7/12/2015)

Penduduk asli Jakarta dengan ciri utamanya menggunakan bahasa Betawi Terbentuk sekitar abad ke-17, merupakan hasil dari campuran beberapa suku bangsa seperti Bali, Sumatera, China, Arab dan Portugis. Dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda mencoba mencari identitas bersama dalam bentuk *lingu franca* bahasa Melayu yang akhirnya terbentuk masyarakat homogen secara alamiah. Suku bangsa ini biasa juga disebut Orang Betawi atau Orang Jakarta atau (Jakarte menurut logat Jakarta). Nama "Betawi" berasal dari kata "Batavia". Nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu. Jakarta, yang terletak di pinggir pantai atau pesisir, dalam proses perjalanan waktu menjadi kota dagang, pusat administrasi, pusat kegiatan politik, pusat pendidikan, dan disebut kota budaya. Proses perkembangan itu amat panjang, sejak lebih dari 400 tahun yang lalu. Sejak masa itulah Jakarta menjadi arena pembauran budaya para pendatang dari berbagai kelompok etnik. Masyarakat datang dengan berbagai sebab dan kepentingan, dan tentunya dengan latar belakang budaya masing-masing, sehingga menjadi suatu kebudayaan baru bagi

penghuni Kota Jakarta, dan pendukung kebudayaan baru itu menyebut dirinya "Orang Betawi" (Dinas Komunikasi informatika & kehumasan pemprov DKI Jakarta, 2010: 1). Orang asing yang datang sejak awal adalah orang Portugis, Cina, Belanda, Arab, India, Inggris, dan Jerman. Unsur-unsur budaya kelompok etnik atau bangsa itu berasimilasi dan melahirkan budaya baru yang tampak dalam bahasa, kesenian, kepercayaan, cara berpakaian, makan, dan lain-lain.

II.3.1 Sejarah Suku Betawi

Sebutan suku, orang, kaum Betawi, muncul dan mulai populer ketika Mohammad Husni Tamrin mendirikan perkumpulan "Kaum Betawi" pada tahun 1918. Meski ketika itu "penduduk asli belum dinamakan Betawi, tapi Kota Batavia disebut "negeri" Betawi. Sebagai kategori "suku" dimunculkan dalam sensus penduduk tahun 1930. Asal mula Betawi terdapat berbagai pendapat, yang mengatakan berasal dari kesalahan penyebutan kata Batavia menjadi Betawi. Ada pula cerita lain, yaitu pada waktu tentara Mataram menyerang Kota Batavia yang diduduki oleh Belanda, tentara Belanda kekurangan peluru. Belanda tidak kehilangan akal, Belanda mengisi meriam-meriamnya dengan kotoran mereka dan menembakkan meriam-meriam itu ke arah tentara Mataram sehingga tersebar bau tidak enak, yakni bau kotoran orang-orang Belanda. Sambil berlarian tentara Mataram berteriak-teriak: *Mambu tai! Mambu tai!* Artinya bau tahi! bau tahi! Dari kata mambu tai itulah asal mula nama Betawi (Dinas Komunikasi informatika & kehumasan pemprov DKI Jakarta, 2010: 4).

Dari segi bahasa, terdapat banyak perubahan vokal *a* dalam suku kata akhir bahasa Indonesia menjadi *e*, misal *guna* menjadi *gune*. Masyarakat Betawi Pinggiran, sering disebut orang sebagai Betawi Ora yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Kaum Betawi Ora dalam beberapa desa di sekitar Jakarta berasal dari orang Jawa yang bercampur dengan suku-suku lain. Sebagian besar masyarakatnya itu petani yang menanam padi, pohon buah dan sayur mayur. Bagian utara meliputi Jakarta Utara, Barat, Tangerang yang dipengaruhi kebudayaan Cina,

misalnya musik Gambang Kromong, tari Cokek dan teater Lenong. Bagian Selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi yang sangat dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Jawa dan Sunda (Dinas Komunikasi informatika & kehumasan pemprov DKI Jakarta, 2010: 6).

II.3.2 Kebudayaan Suku Betawi

Kebudayaan Betawi merupakan sebuah kebudayaan yang dihasilkan melalui percampuran antar etnis dan suku bangsa, seperti Portugis, Arab, Cina, Belanda, dan bangsa-bangsa lainnya. Kebudayaan Betawi mulai terbentuk pada abad ke-17 dan abad ke-18 sebagai hasil proses asimilasi penduduk Jakarta yang majemuk. Menurut Umar Kayam, kebudayaan Betawi ini sosoknya mulai jelas pada abad ke-19. Yang dapat disaksikan, berkenaan dengan budaya Betawi diantaranya bahasa logat Melayu Betawi, teater (topeng Betawi, wayang kulit Betawi), musik (gambang kromong, tanjidor, rebana), baju, upacara perkawinan dan arsitektur perumahan.

Berdasarkan pemakaian logat bahasa, budaya Betawi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Betawi Pesisir, termasuk Betawi Pulo
2. Betawi Tengah/Kota
3. Betawi Pinggir
4. Betawi Udik daerah perbatasan dengan wilayah budaya Sunda (Dinas Komunikasi informatika & kehumasan pemprov DKI Jakarta, 2010: 16).

Dalam kebudayaan Betawi terlihat jelas pengaruh kebudayaan Portugis, terutama dalam bahasa. Bahasa Portugis pernah mempunyai pengaruh yang berarti di kalangan masyarakat penghuni Jakarta. Pengaruh Portugis terasa pula dalam seni musik, tari-tarian, dan kesukaan akan pakaian hitam. Budaya Portugis ini masuk melalui orang *Moor* (dari kata Portugis *Mouro*, artinya "muslim"). Pengaruh Arab itu tampak dalam bahasa, kesenian dan tentunya dalam budaya Islam umumnya. Budaya Cina terserap terutama dalam bentuk bahasa, makanan

dan kesenian. Dalam kesenian, pengaruh budaya Cina tercermin, misalnya pada irama lagu, alat dan nama alat musik, seperti kesenian Gambang Rancak. Kehadiran berbagai anggota suku bangsa ditandai adanya nama-nama kampung atau tempat di Jakarta yang menunjukkan asal mereka, misalnya ada Kampung Melayu, Kampung Bali, Kampung Bugis, Kampung Makasar, Kampung Jawa, Kampung Ambon. Di antara kelompok-kelompok etnik tersebut di atas, kelompok etnik Melayu menempati kedudukan yang cukup penting, meskipun jumlah mereka relatif sedikit dibandingkan oleh orang Bali, Bugis, Cina dan lain-lain. Pengaruh Melayu menjadi penting karena peranan bahasanya (Dinas Komunikasi informatika & kehumasan pemprov DKI Jakarta, 2010: 16).

II.4 Gambaran Cerita Rakyat Nyai Dasima



Gambar II.8 Ilustrasi Nyai Dasima
(Sumber : http://1.bp.blogspot.com/_8isAxDpsZ74/RfLbBj0iD/nyai+dasima.jpg diakses pada 7/12/2015)

Kata ‘Nyai’ kata ini dipandang S.M. Ardan sudah terlalu diselewengkan oleh kolonialisme. Bahkan direkonstruksi sedemikian rupa sehingga mencuat cerita orang Betawi yang memiliki sifat-sifat penghasut, haus harta, irasional, berpikiran sempit, pencuriga, perusuh dan sebagainya yang jelek-jelek. Semua sifat buruk itu berasal dari tradisi budaya dan agama yang dianut: Islam. Inilah yang langsung terasa begitu selesei membaca cerita Nyai Dasima aslinya karya G. Francis yang telah melegenda dan membandingkannya dengan Nyai Dasima yang ditulis ulang oleh Ardan. Suatu saat dipenghujung 2003, dalam sebuah diskusi atas permintaan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Ardan memang pernah mengungkapkan bahwa “versi kolonial” (G.Francis) memperlihatkan nada anti muslim yang pada masanya berarti anti pribumi. Tokoh-tokoh dalam cerita itu semuanya jelek, kecuali Tuan W. Ardan menolak karakterisasi Francis itu (Ardan, 2013 : 1).

Meskipun sebagai seorang inggris yang kakek moyangnya telah lama menetap dan tersohor di Hindia Belanda, juga berpengalaman menjadi redaktur dalam tiga surat kabar besar di Bandung dan Batavia. (Pengadilan, Bintang Betawi, dan Pantjaran Warta), bagi Ardan sulit sekali untuk setuju dengan kenyataan bahwa perjumpaan Francis dengan cerita pembunuhan Nyai Dasima pada 1813 yang di tengah masyarakat Batavia telah menciptakan model perempuan sekaligus orang Betawi yang mempuyai pengaruh luas.

Cerita rakyat Nyai Dasima ini sendiri berjenis cerita Legenda yang menceritakan Seorang Nyai pribumi yang kisah tragisnya sangat legendaris di Jakarta. Nyai Dasima berasal dari Bogor, hidup antara tahun 1805-1830. Perempuan cantik ini merupakan Nyai (atau istri simpanan) Tuan Edward, orang Inggris yang tinggal di Pejambon. Hubungan mereka membuat Dasima putus hubungan dengan pihak keluarganya, yang menganggap Dasima telah kafir karena menikah dengan Edward. Keluarga dan bangsanya menganggapnya tidak bermartabat. Sebaliknya di kalangan Eropa tidak sepenuhnya mau menerimanya dan membuatnya sebagai bahan hinaan, apalagi Edward temyata hanya membutuhkan tubuhnya saja. Kedua keadaan ini telah membuat Nyai Dasima kehilangan pegangan hidup, kemudian datanglah Samiun sang juru selamat hidupnya. Pemuda Kwitang ini akhirnya berhasil menikahi Nyai Dasima. Ternyata Samiun datang hanya untuk menguasai harta Nyai Dasima, menguasainya untuk membayar utangnya yang menumpuk di tukang gadai. Dasima yang lari dari tuan Edward ke pelukan Samiun untuk mencari perlindungan dan cinta, temyata justru tertipu dan mendapat kemalangan. Ujung hidup Nyai Dasima berakhir tragis dan tewas di Kali Cempaka Putih, dirampok suaminya sendiri dengan dibantu jawara Tanah Tinggi, Bang Puasa. Kisah tragis ini kemudian dibukukan oleh penulis belanda, G. Francis dan Ardan.

II.4.1 Hal Yang Menarik Pada Cerita Rakyat Nyai Dasima

Berdasarkan pemahaman studi literatur dari bebarapa artikel majalah, Di dalam cerita rakyat Nyai Dasima terdapat hal-hal yang menarik. Beberapa hal yang menarik dalam cerita rakya Nyai Dasima, diantaranya yaitu :

- Tokoh-tokohnya digambarkan sebagai masyarakat suku Betawi dari kalangan ’orang pinggiran’.
- Latar sosial dan budayanya memperlihatkan lingkungan Betawi di Jakarta seperti Kwitang.
- Bahasa dalam penyampaian cerita Nyai Dasima menggunakan bahasa Betawi. Pada cerita rakyat Nyai Dasima nilai budaya sangat kental.
- Tema cerita berkisar di kesulitan kehidupan sehari-hari.

Hal-hal menarik seperti inilah yang membuat cerita rakyat Nyai Dasima perlu di lestarikan sehingga warisan budaya cerita rakyat tidak hilang..

II.4.2 Lokasi Tempat Terjadinya Peristiwa Cerita Rakyat Nyai Dasima

Peristiwa atau kejadian yang ada pada cerita rakyat Nyai Dasima terjadi di beberapa wilayah daerah Jakarta berikut adalah lokasi-lokasi terjadinya peristiwa cerita rakyat Nyai Dasima. Menurut Bascom (Dananjaya, 1991 : 50), legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, ditokohi manusia, tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal saat ini. Demikian pula dengan cerita “Nyai Dasima” ini. Sebagian masyarakat Betawi, terutama masyarakat Betawi Kwitang sebagai pemilik cerita ini menganggap bahwa tokoh Nyai Dasima pernah hidup. Anggapan itu dilatar belakangi pula dengan adanya tempat-tempat dalam “Nyai Dasima” yang dapat dilihat hingga saat ini.

- Rumah Nyai Dasima bersama Toean W berada di Pejambon, tepatnya di belakang Gereja Immanuel, dekat Stasiun Gambir. Gereja Immanuel didirikan dari tahun 1835-1839 dan dirancang oleh Tuan Horn. Gereja itu diresmikan tepat 24 Agustus 1839 bersamaan dengan Hari lahirnya Raja Belanda Wiliam.



Gambar II.9 Gereja Immanuel
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

- Gedung Pancasila (Gedung Departemen Luar Negri) awalnya hanyalah sebuah hutan belukar dengan rawa-rawa. Tahun 1648 mulai berubah setelah tempat itu didiami penduduk.



Gambar II.10 Gedung Pancasila
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

- Jembatan Kwitang (depan toko buku Gunung Agung), tempat dibunuhnya Nyai Dasima dan mayatnya dibuang di kali ciliwung (Dananjaya, 1991 : 50).



Gambar II.11 Kali Ciliwung
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

II.4.3 Transformasi Cerita rakyat Nyai Dasima

Adanya transformasi-transformasi cerita yang berlatar belakang kebudayaan Betawi ini menunjukkan minat yang besar dari masyarakat pada cerita ini. Tidak heran jika cerita ini begitu populer hingga mengalami lintas budaya. Sekalipun banyak bentuk tampilan Nyai Dasima, namun tidak menyurutkan peredaran cerita ini sebagai cerita rakyat Betawi. Kepopuleran nama Nyai Dasima bertransformasi menjadi sajian bentuk. Berawal dari sebuah nama, Nyai Dasima "turun tanah" menjadi bentuk film, serial, sinetron, tarian, serta beragam syair, puisi, dan lagu. Popularitas nama Nyai Dasima turut memeriahkan jagad raya hiburan Tanah Air. Berikut adalah beberapa media yang sudah pernah dilakukan untuk mengenalkan cerita rakyat Nyai Dasima dari tahun 1933-2009 :

- Cerita rakyat Nyai Dasima dalam sebuah Teater



Gambar II.12 Teater Nyai Dasima (Sumber : http://satulingkar.com/images/20140616111344unnamed-25.jpg diakses pada 3/04/2015)



Gambar II.13 Poster Teater Nyai Dasima (Sumber : http://3.bp.blogspot.com/-fPjQV6yf374/UQnTF4uYALI/AAAAAAAAANs/KtIoQ9r8Ksw/s1600/pamflet.jpg diakses pada 3/04/2015

- Cerita rakyat Nyai Dasima dalam sebuah Film

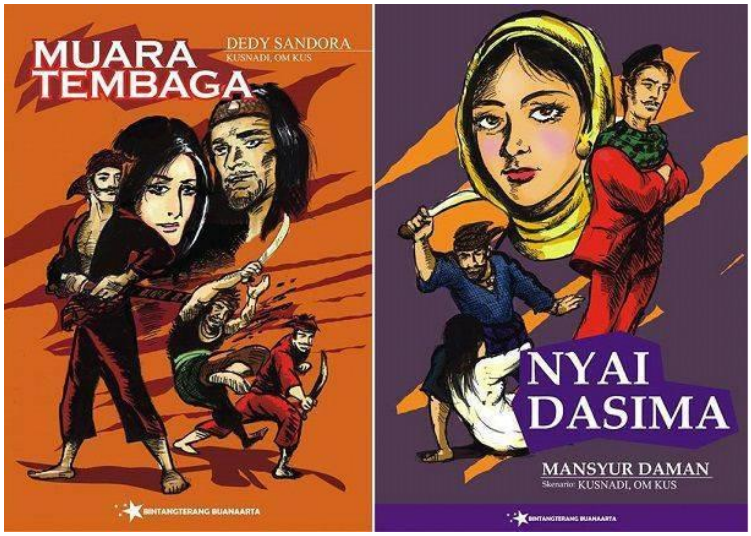
  Cerita rakyat Nyai Dasima difilmkan pada tahun 1929. Karena meraih sukses besar kemudian di buat kelanjutan Nyai Dasima II dan pembalasan Nancy. Selanjutnya cerita Nyai Dasima di filmkan kembali para pribumi pada 1940. Ketika telah merdeka, cerita Nyai Dasima itupun tidak kehilangan daya tariknya sekalipun naif dan ini bukan karena cerita itu ditulis oleh Francis, tetapi karena dari panggung bangsawan ke Stambul cerita Nyai Dasima ditampilkan pada panggung rakyat gaya baru, yaitu lenong, tonil, dan sandiwara tanpa dikenal orang siapa Francis itu.



Gambar II.14 Film Nyai Dasima (Sumber : http://4.bp.blogspot.com/-KnPyzAaOzVI/TiF95rludSI/AAAAAAAAFMM/e5aKC6art3Y/s1600/Nurcellmovies.jpg diakses pada 3/04/2015

- Cerita rakyat Nyai Dasima dalam sebuah Komik

  Dua komikus veteran Indonesia, Mansyur Daman dan Kusnadi Omkus berkolaborasi mengangkat cerita klasik Nyai Dasima ke dalam komik.



Gambar II.15 Komik Nyai Dasima (Sumber : https://www.kaorinusantara.or.id/wp-content/uploads/2015/02/nyai-dasima.jpg diakses pada 3/04/2015

II.4.4 Nilai-nilai Terkandung Dalam Cerita Rakyat Nyai Dasima

1. Nilai Moral

Nilai yang berkaitan dengan ahklak atau budi pekerti baik buruk. ada beberapa nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat "Nyai Dasima" ini, antara lain : Setiap manusia pasti mempunyai masalah dalam hidupnya, seperti halnya dengan Nyai Dasima. Nyai Dasima yang menjadi istri piara seorang asing yang bernama Tuan Edward Williams. Tinggal di rumah gedong tapi bukan dengan Bangsanya sendiri, Nyai Dasima merasa sangat kesepian. Nyai Dasima selalu dihina sebagai orang kampung oleh Tuan-nya. Selama tujuh tahun Dasima diperlakukan seperti itu oleh Tuan Edward, tapi Nyai Dasima selalu bersabar dalam menghadapi nasib hidupnya itu selain itu Nyai Dasima juga memiliki sifat berani, berani disini adalah berani dalam mengungkapkan sesuatu hal yang salah terlihat dalam salah satu kutipan dialog Nyai Dasima kepada Mak Buyung "Hampir tiap malem, Tuan terima tamu Bangsanya, tapi saya tidak bisa ikut Tuan dan Bangsanya, saya tidak bisa ketawa-tawa bersama Tuan dan Bangsanya, saya tidak mengerti omongan Tuan dan Bangsanya," (Ardan, 2013: 14). Walaupun begitu Nyai Dasima tetap menyayangi orang-orang yang disekitarnya.

Di dalam cerita ini diceritakan Bang Puase adalah seorang preman yang mau melakukan apa saja asal mendapatkan uang, termasuk membunuh. Dari tokoh Bang Puase inilah dapat diketahui bahwa moral yang dimiliki oleh Bang Puase itu tidak baik. Mendapatkan uang dengan cara yang tidak baik, seperti membunuh yang dilakukan oleh Bang Puase pada akhirnya akan tidak baik pula.

Wak Lihun yang di dalam novel ini diceritakan memiliki kepribadian yang baik, yaitu rajin beribadah dan taat kepada agamanya. Hal-hal yang baik seperti inilah yang dapat di tiru dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tokoh Samiun dapat di lihat bahwa Samiun adalah seorang suami yang tidak bisa bersikap adil dan memberikan kasih sayang yang sama dengan kedua istrinya. Awalnya Samiun sangat menginginkan Nyai Dasima menjadi seorang istri mudanya. Sebagai seorang suami dia tidak bisa melindungi Nyai Dasima dari kejahatan Hayati (istri pertama). Dari kejadian Samiun ini, dapat di ambil sebuah nilai yang sangat penting bagi seorang laki-laki, yaitu jika memang merasa tidak bisa bersikap adil janganlah memiliki dua orang istri.

2. Nilai religius

   Nilai yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut. Nilai religius dapat di lihat dari tokoh Wak Lihun, Wak Lihun taat terhadap agama dan rajin beribadah ke masjid. Di dalam cerita ini juga dijelaskan bahwa ilmu memelet itu tidak diperbolehkan oleh agama.

3. Nilai Estetika

   Nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra (tentang bahasa, alur, tema). Penggunaan bahasa betawi dalam cerita ini menjadikan cerita ini lebih indah.

4. Nilai Sosial

   Hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat (misalnya, saling memberi, menolong, dan tenggang rasa).

Sudah seharusnya sebagai manusia saling menasehati satu sama lain. Jika ada yang akan melakukan sesuatu yang tidak baik. Hal inilah yang dilakukan Wak Lihun kepada Samiun, ketika Samiun menyuruh Wak Lihun untuk memelet Dasima agar jatuh hati dan mau menikah dengannya. Mengancam dalam lingkungan sosial merupakan suatu perbuatan yang tidak baik. Perbuatan mengancam dalam cerita ini digambarkan oleh tokoh Bang Puase yang suka meminta segala sesuatu dengan cara memaksa, Dulo atau Samiun meminta uang setoran. Dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya saling menolong dan memberi terhadap sesama yang membutuhkan, bukan malah meminta dengan cara mengancam.

Bermain ceki (berjudi) merupakan salah satu perbuatan yang melanggar norma dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat orang yang berjudi akan di anggap sebagai orang yang tidak baik. Dan orang yang melakukannya akan dijadikan bahan gunjingan lingkungan masyarakat.

Poligami atau mempunyai dua orang istri dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu aib bagi keluarganya. Orang yang melakukan poligami juga akan mendapat sorotan yang tidak baik bagi lingkungan masyarakatnya. Selain itu, masyarakat akan selalu menggunjing yang melakukan poligami. Masyarakat seakan ingin mengetahui segala sesuatu tentang keluarga yang melakukan poligami tersebut. Dan bagi istri kedua yang mau di poligami juga tidak kalah mendapat sorotan bagi lingkungan masyarakatnya. Karena, dimanapun perempuan tidak mau jika harus di poligami atau di nomor duakan.

5. Nilai Budaya

   Yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (misalnya adat istiadat ,kesenian, kepercayaan, upacara adat). Pengaruh budaya Betawi dapat dilihat dari alat transportasinya, yaitu delman. Dimana pada jaman tersebut delman adalah transportasi yang laris dan biasa digunakan oleh masyarakatnya. Menarik delman pada jaman tersebut merupakan suatu pekerjaan yang cukup terpandang, karena uang yang dihasilkan dari menarik delman terhitung cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu juga penggunaan Bahasa Betawi merupakan upaya salah satu mempertahankan nilai

budaya dari masyarakat Betawi. Karena dijaman sekarang, penggunaan Bahasa Betawi sudah mulai hilang. Masyarakat malu menggunakan Bahasa Betawi, karena logatnya yang ceplas-ceplos.

Perbedaan ras, suku, bangsa, dan cinta menimbulkan diskriminasi yang sangat kental pada cerita ini. Diskriminasi seolah sudah menjadi budaya pada jaman tersebut, dimana pada jaman tersebut penduduk pribumi dipandang rendah oleh bangsa putih. Penduduk pribumi diperlakukan dengan seenaknya, ditempatkan hanya sebatas "bini piara" dan dijauhkan dari keluarganya. Di beri pakaian dan perhiasan yang mahal yang indah, namun tetap dibiarkan dalam kebodohan dan total keberadaannya semata diperuntukan sebagai objek penyaluran hasrat seksual bangsa putih.

II.5 *Mandatory*

Adapun upaya dalam memperkenalkan cerita rakyat Nyai Dasima dilakukan oleh Lembaga kebudayaan betawi (LKB) yang dibentuk berdasarkan usul dan pemikiran dari kalangan masyarakat Betawi, yang diselenggarakan oleh dinas kebudayaan Betawi. Namun Tujuan berdirinya LKB adalah membantu Pemerintah Daerah Khusus Ibu kota Jakarta dalam penelitian, penggalian, pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya tradisional Betawi. LKB sendiri kerap membuat acara bedah buku dengan judul 'Diskusi buku Nyai Dasima' dengan beberapa sejarawan salah satu adalah JJ Rizal yaitu pengantar buku Nyai Dasima.



Gambar II.16 Diskusi Buku Nyai Dasima
(Sumber : http://media.nationalgeographic.co.id/daily/640/0/2014041523/b/foto-telusuri-kepopuleran-nyai-dasima-dari-legenda-sampai-kuliner.jpg diakses pada 26/12/2015)

Kemudian dari komunitas bambu komunitas yang berdiri dalam bidang penerbitan buku-buku bertema budaya, sastra dan humaniora yang di pelopori JJ Rizal ikut memperkenalkan masyarakat pada cerita rakyat Nyai Dasima melalui 'Wisata Masup Jakarta : Pelisir Nyai Dasima' yang tujuannya untuk memberi pengetahuan sejarah kepada masyarakat atas peristiwa tragis yang dialami Nyai Dasima "Bini Piare" tuan putih kolonial di Batavia pada 1813.



Gambar II.17 Wisata Masup Jakarta Nyai Dasima
(Sumber : http://pena.komunitasbambu.com/direktori/uploads/2014/03/dasima-3.jpg diakses pada 26/12/2015)

II.6 Analisa

Metode yang dilakukan untuk menganalisa permasalahan yang diangkat adalah dengan metode kuantitatif. Kuesioner disebar ke masyarakat pada Bulan 25 Desember 2015 hingga 4 Januari 2016 dengan bertanya kepada 50 pelajar di kota Jakarta dan pelajar di kota Bekasi, yang didalamnya terdapat respon dari 31 perempuan dan 18 laki-laki, yang rata-rata berusia 17-20 tahun dengan status pekerjaan mahasiswa dan pelajar. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui perbandingan seberapa banyak masyarakat yang tahu dan tidak tahu terhadap cerita rakyat Nyai Dasima dan kuesioner dilakukan dengan cara disebarkan melalui *online* dan *offline.* Berikut hasil kuesionernya :

Pertanyaan : Pernahkah anda mendengar cerita rakyat Nyai Dasima ?



Gambar II.18. Pertanyaan 1 kuesioner cerita rakyat Nyai Dasima
(Sumber : kuesioner pengetahuan masyarakat terhadap cerita rakyat Nyai Dasima, pada 4-01-2016)

Dari grafik pertanyaan kuesioner nomor 1, menyatakan bahwa 35 masyarakat pernah mendengar cerita rakyat dari suku Betawi dan 13 masyarakat tidak pernah mendengar sama sekali cerita rakyat dari suku Betawi.

Pertanyaan : Apakah anda tahu cerita rakyat Nyai Dasima ?



Gambar II.19. Pertanyaan 2 kuesioner cerita rakyat Nyai Dasima
(Sumber : kuesioner pengetahuan masyarakat terhadap cerita rakyat Nyai Dasima, pada 4-01-2016)

Dari grafik pertanyaan kuesioner nomor 2, menyatakan bahwa 22 masyarakat ‘tidak tahu’ cerita rakyat Nyai Dasima, 12 masyarakat ‘tahu’ cerita rakyat Nyai Dasima dan 15 masyarakat hanya ‘pernah mendengar cerita rakyat Nyai Dasima namun tidak pernah tahu isi dari ceritanya’. Ini membuktikan bahwa cerita rakyat Nyai Dasima kurang di kenal oleh masyarakat suku Betawi itu sendiri.

Pertanyaan : Dari ketiga cerita rakyat dari Betawi ini, manakah cerita rakyat yang anda tidak tahu?



Gambar II.20. Pertanyaan 3 kuesioner cerita rakyat Nyai Dasima
(Sumber : kuesioner pengetahuan masyarakat terhadap cerita rakyat Nyai Dasima, pada 4-01-2016)

Dari grafik pertanyaan kuesioner nomor 3 dan dari ketiga pilihan cerita rakyat yang sama-sama berasal dari suku Betawi yaitu Si Jampang Jagoan Betawi, Nyai Dasima, dan Si Pitung menyatakan 17 masyarakat tidak mengetahui cerita dari suku Betawi yaitu 'Si Jampang Jagoan Betawi' , 4 masyarakat menyatakan tidak ahu cerita rakyat dari suku Betawi yaitu 'Si pitung' dan 26 masyarakat menyatakan tidak mengetahui cerita rakyat dari 'Nyai Daisma'. Ini semakin membuktikan bahwa dari ketiga pilihan cerita rakyat yang sama-sama berasal dari suku Betawi, cerita rakyat Nyai Dasimalah yang kurang dikenal oleh masyarakat khusunya masyarakat suku Betawi itu sendiri.

Pertanyaan : Apakah cerita rakyat Nyai Dasima perlu di informasikan kembali ?



Gambar II.21. Pertanyaan 4 kuesioner cerita rakyat Nyai Dasima
(Sumber : kuesioner pengetahuan masyarakat terhadap cerita rakyat Nyai Dasima, pada 4-01-2016)

Dari grafik pertanyaan kuesioner nomor 4 masyarakat berpendapat bahwa 27 masayarakat menyatakan perlu dan 22 masyarakat lainnya menyatakan sangat perlu. Ini artinya masyarakat suku Betawi sepakat bahwa cerita rakyat Nyai Dasima perlu di informasikan kembali kepada generasi muda.

II.7 Khalayak Sasaran Perancangan

Nilai-nilai dalam cerita rakyat tidak hanya terbatas pada masyarakat pemilik/pendukung suatu cerita, tetapi juga oleh masyarakat lain secara lebih luas. Menurut hasil survei yang telah dilakukan, bahwa secara garis besar masyarakat menyikapi cerita rakyat secara berbeda-beda. Masyarakat modern atau masyarakat pada saat ini adalah masyarakat yang menempatkan mesin dan teknologi pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan saat ini sehingga mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma. Hubungan antar manusia telah digantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik.

pembentukan karakter dan orientasi anak tidak lagi pada orang tua, tetapi pada pusat-pusat kekuasaan baru yang mengendalikan sistem sosial dan moral, seperti televisi, internet, dan handphone (Abdullah, 2006: 59).

Dengan mengenali karakter- karakter masyarakat pada saat ini secara baik, dapat mempersiapkan strategi yang tepat agar proses pewarisan nilai-nilai dari nenek moyang tetap berlangsung. Khusus untuk masyarakat modern yang dinamis memerlukan penyampaian, penyajian isi, dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hidup dalam lingkungan yang multikultur, masyarakat cenderung memilih sumber-sumber global sebagai penuntun tindakan sosial. Maka dari itu sebagai generasi muda harus membangun strategi menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari sumber-sumber global itu.

Sosialisasi cerita rakyat dengan demikian harus mendapatkan perhatian besar dari semua pihak agar cerita rakyat menjadi warisan kebudayaan yang mampu mengarahkan masyarakat menjaga keterikatan sosial secara mandiri.

II.8 Analisis Masalah dan Solusi

Dari analisa yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat khususnya generasi muda yang tidak mengenal cerita rakyat Nyai Dasima, maka dari itu solusi yang baik adalah membuat media informasi dalam memperkenalkan cerita rakyat Nyai Dasima yang tujuannya untuk memberi pengetahuan serta wawasan. Dan dibutuhkan pendekatan kepada generasi-generasi muda agar generasi muda mau mencari tahu serta sadar akan pengetahuan budaya dan nilai-

nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Dasima. Perancangan ini akan bermanfaat untuk masyarakat khususnya generasi muda karena generasi muda dapat mengenal dan mengetahui perjalan hidup Nyai Dasima yang sebagai penduduk pribumi selalu di rendahkan oleh bangsa asing tetapi Nyai Dasima begitu sabar, berani dan taat terhadap suaminya, hal-hal baik seperti ini yang dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga cerita rakyat Nyai Dasima sangat penting untuk dilestarikan sebagai salah satu pengetahuan warisan kebudayaan bangsa yang terancam punah karena perkembangan teknologi, komunikasi, dan jumlah penutur yang makin menyurut jumlahnya. Dari hasil analisis ini diharapkan pula dapat memberikan pelajaran bagi perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan tradisional Betawi.

Dengan adanya program pemerintah DKI Jakarta yang bekerja sama dengan LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) dan Komunitas bambu dalam memperkenalkan cerita Nyai Dasima secara terencana akan menerbitkan buku tentang Nyai Dasima yang dibuat dengan illustrasi sesuai dengan hasil riset yang mempunyai perhatian terhadap buku ilustrasi cerita Nyai Dasima. Diharapkan dengan adanya buku cerita rakyat Nyai Dasima ini akan ikut membantu program pemerintah untuk memperkenalkan cerita rakyat Betawi untuk generasi muda khususnya yang tinggal di wilayah DKI Jakarta.